

KONSEP TEOLOGI PERJANJIAN

**Nino Sampe T Sitohang, Helma Mesya C Siregar, Kevin Boris A Marbun, Johanes GB
Panjaitan**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ninositohang@gmail.com , helmamisyachristiani@gmail.com ,

Johannesgbpanjaitan@gmail.com

kevinmarbun27@gmail.com

Abstrak

Teologi Perjanjian merupakan suatu pendekatan sistematis dalam memahami Alkitab berdasarkan struktur perjanjian yang Allah tetapkan dengan umat-Nya. Teologi ini menafsirkan keseluruhan narasi Kitab Suci sebagai rangkaian interaksi ilahi yang dibangun melalui tiga perjanjian utama: Perjanjian Keselamatan, Perjanjian Karya, dan Perjanjian Anugerah. Dimulai dari inisiatif Allah yang mengikat diri-Nya dengan umat manusia, perjanjian menjadi dasar bagi hubungan penebusan dan pengungkapan kehendak-Nya dalam sejarah keselamatan. Sejarah perjanjian ini mencakup perjanjian dengan tokoh-tokoh seperti Adam, Nuh, Abraham, dan Musa, serta penggenapannya dalam Yesus Kristus, yang menjadi pusat dari Perjanjian Baru. Dalam konteks Reformed, Teologi Perjanjian menjelaskan peran Allah Tritunggal dalam karya keselamatan dan membentuk fondasi bagi doktrin penting seperti keselamatan oleh anugerah, sakramen, dan kehidupan umat percaya. Dengan demikian, Teologi Perjanjian memberikan kerangka holistik untuk memahami narasi Alkitab sebagai kesatuan yang konsisten dan penuh kasih dari Allah kepada umat pilihan-Nya.

Kata Kunci: Teologi Perjanjian, Keselamatan, Anugerah

Abstract

Covenant Theology is a systematic approach to understanding the Bible based on the covenantal structures God establishes with His people. This theology interprets the entire Biblical narrative as a series of divine interactions framed by three principal covenants: the Covenant of Redemption, the Covenant of Works, and the Covenant of Grace. Beginning with God's initiative in binding Himself to humanity, these covenants form the foundation for the relationship of redemption and the unfolding of His will throughout salvation history. This covenantal history includes agreements with figures such as Adam, Noah, Abraham, and Moses, culminating in their fulfillment in Jesus Christ, who is the focal point of the New Covenant. Within the Reformed context, Covenant Theology elucidates the role of the Triune

God in the work of salvation and establishes the basis for key doctrines such as salvation by grace, the sacraments, and the life of the believing community. Thus, Covenant Theology provides a holistic framework for comprehending the Biblical narrative as a coherent and loving unity from God to His chosen people.

Keywords: Covenant Theology; Salvation; Grace.

I. PENDAHULUAN

Dalam memahami konsep teologi perjanjian, sering kali muncul kekeliruan mendasar yang mempengaruhi pemahaman umat Kristen terhadap hubungan Allah dengan manusia. Banyak yang memandang perjanjian hanya sebagai kontrak hukum yang bersifat transaksional, padahal Alkitab menunjukkan bahwa perjanjian merupakan ikatan relasional yang didasarkan pada kasih dan kesetiaan Allah. Kekeliruan lainnya adalah menganggap semua perjanjian dalam Alkitab memiliki sifat dan tujuan yang sama, padahal setiap perjanjian, baik yang dibuat dengan Nuh, Abraham, Musa, maupun Daud, memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, banyak yang gagal memahami bahwa Kristus adalah kunci penggenapan seluruh perjanjian, sehingga memisahkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dua rencana Allah yang terpisah. Kekeliruan ini juga muncul ketika perjanjian dipahami semata-mata sebagai sistem hukum yang mengesampingkan kasih karunia Allah yang telah dinyatakan sejak awal. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh dan alkitabiah mengenai teologi perjanjian menjadi sangat penting untuk menghindari reduksi konsep dan memaknai perjanjian sebagai bagian integral dari karya penyelamatan Allah yang berpuncak dalam Kristus.

Salah satu tema dalam Alkitab adalah "perjanjian", yang dibagi menjadi dua kitab, "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru." Arti dari "perjanjian" adalah perjanjian yang dibuat

antara dua belah pihak. Perjanjian, menurut Corner dan Malmin, adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih yang mengikat mereka untuk memenuhi kewajiban yang telah diberikan. Perjanjian membutuhkan dua pihak yang terikat oleh sebuah kesepakatan. Kesepakatan ini bersifat mengikat dan dibuat antara mereka. Penafsiran Alkitab berdasarkan dua jenis perjanjian. Teologi perjanjian adalah sistem penafsiran Alkitab yang didasarkan pada dua perjanjian: perjanjian kerja dan perjanjian anugerah¹. Istilah "perjanjian" dalam Alkitab berasal dari kata-kata Ibrani *berith* dan *diathēkē*, yang keduanya merujuk pada hubungan formal dan mengikat antara dua entitas, terutama antara Allah dan manusia. Namun, perjanjian dalam Alkitab bermula dari inisiatif Allah, yang dalam kekuasaan-Nya mengikat diri-Nya dengan umat-Nya melalui janji, tuntutan, dan berkat. Perjanjian-perjanjian ini menjadi dasar hubungan penebusan, di mana Allah menunjukkan kehendak-Nya, kasih karunia-Nya, dan keinginan-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya yang dipilih-Nya. Perjanjian adalah bukti kasih setia (*hesed*) Allah selain sebagai struktur hukum. Dalam perjanjian tersebut, Allah memberikan janji (seperti keturunan, tanah, dan keselamatan), menetapkan syarat-syarat (seperti ibadah dan ketaatan), dan memberikan tanda lahiriah (seperti sunat, pelangi, atau Perjamuan Kudus) untuk memastikan bahwa janji-Nya tetap berlaku. Misalnya, dalam Kejadian 15 dan 17, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham bahwa Dia akan menjadi bapak banyak bangsa. Dalam Keluaran 19–24, Dia juga mengikat perjanjian dengan orang Israel di Gunung Sinai dengan hukum sebagai isi dan darah korban sebagai meterai. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, Kristus sendiri menyatakan bahwa cawan Perjamuan adalah "perjanjian baru oleh darah-Ku" (Lukas 22:20), menggambarkan janji-janji keselamatan yang disebutkan dalam Yeremia 31:31–34.

Teologi Perjanjian menjelaskan bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia melalui perjanjian. Bagaimana Dia berinteraksi dengan manusia sepanjang sejarah kehidupan mereka

¹ Kevin J Corner and Ken Malmin, *Interpreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2004.

dapat dilihat dari sudut pandang perjanjian. Apabila Alkitab dipelajari dan dipahami dari sudut pandang perjanjian, Alkitab dapat dipahami secara komprehensif. Karlberg menegaskan bahwa pemahaman tentang "Perjanjian" sangat penting untuk memahami Kitab Suci karena banyak janji yang dibuat dan dilaksanakan dalam sejarah. Allah Berperilaku berbeda ketika Dia berinteraksi dengan hamba-Nya melalui perjanjian. Dari perspektif perjanjian, perbedaan perlakuan tersebut juga dapat dipahami dan dipahami. Oleh karena itu, teologi perjanjian adalah cara memahami Alkitab dari sudut pandang perjanjian; dalam konteks ini, Alkitab terikat pada dua pihak, yaitu Allah dan umat-Nya. Konsep perjanjian yang terdapat dalam Alkitab adalah konsep yang menggambarkan kesepakatan antara Allah dan umat-Nya².

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai konsep teologi perjanjian melalui analisis literatur, baik yang bersumber dari Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, maupun artikel yang relevan. Dalam metode library research, peneliti tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang telah ada. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan pola, tema, dan hubungan konsep yang terkait dengan pemahaman teologi perjanjian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah seperti identifikasi sumber, pengumpulan data tertulis, klasifikasi tema-tema utama, interpretasi makna, dan penyimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman teologis yang lebih komprehensif dengan memanfaatkan berbagai referensi yang kredibel.

² Mark Karlberg, *God of Promise: Introducing Covenant Theology* –Michael Horton, *Religious Studies Review*, vol. 32, 2006, https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_32.x.

III. PEMBAHASAN

Teologi Perjanjian (*Covenant Theology*)

Teologi perjanjian memiliki akar yang sangat mendalam dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Konsep ini mengacu pada pemahaman bahwa Allah berelasi dengan manusia melalui **perjanjian** (Ibrani: *berith*, Yunani: *diatheke*) yang mengikat, disertai janji dan tanggung jawab.

Awal mula pemikiran ini sudah dapat ditelusuri sejak era **Patristik** (para Bapa Gereja), di mana tokoh-tokoh seperti **Irenaeus** dan **Augustinus** membicarakan hubungan Allah dengan manusia melalui janji dan anugerah, meskipun belum menggunakan istilah “perjanjian” secara sistematis.

Perkembangan signifikan terjadi pada masa **Reformasi Protestan** (abad ke-16), terutama dalam tradisi Reformed. Tokoh seperti **Heinrich Bullinger** mengembangkan gagasan perjanjian sebagai dasar relasi Allah dengan umat-Nya, menekankan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pemikiran ini kemudian diperdalam oleh **Johannes Cocceius** (1603–1669), yang membedakan antara **Perjanjian Karya** (Covenant of Works) yang diberikan kepada Adam sebelum kejatuhan, dan **Perjanjian Anugerah** (Covenant of Grace) yang dinyatakan melalui Kristus sebagai penggenap.

Pada abad ke-17 dan ke-18, **teologi perjanjian** berkembang pesat menjadi sistem teologis yang khas dalam tradisi Reformed, mempengaruhi pengajaran dan pengembangan doktrin gereja-gereja Reformasi di Eropa, terutama di Belanda, Skotlandia, dan Inggris. Pemikiran ini

menegaskan bahwa seluruh narasi Alkitab merupakan satu garis besar rencana Allah yang bersifat perjanjian, sehingga Perjanjian Lama dan Baru bukan dua rencana terpisah, melainkan satu kesinambungan ilahi yang memuncak dalam Kristus.

Memasuki abad ke-20, teologi perjanjian terus diperluas dan diperkaya oleh teolog-teolog modern, baik dari kalangan Reformed maupun di luar tradisi ini. Misalnya, **O. Palmer Robertson** mempopulerkan pemahaman bahwa perjanjian bukan hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga relasi kasih dan kesetiaan Allah. Di sisi lain, muncul diskusi dan perdebatan, terutama dengan pendekatan teologi dispensasionalisme, yang memisahkan secara tajam antara Perjanjian Lama dan Baru.

Secara keseluruhan, sejarah teologi perjanjian menunjukkan perkembangan yang **konsisten dan mendalam**, yang berpusat pada keyakinan bahwa Allah menyatakan dan menggenapi rencana keselamatan-Nya melalui perjanjian, yang berpuncak pada penggenapan dalam Kristus.

Dua reformator Swiss abad ke-16, Huldrych Zwingli dan Heinrich Bullinger, adalah orang pertama yang secara eksplisit membangun kerangka teologi berdasarkan perjanjian. Pada tahun 1534, Bullinger menulis secara khusus “De Testamento seu Foedere Dei” (Tentang Perjanjian atau Perjanjian Allah). Dalam karyanya, dia menekankan bahwa ada hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan bahwa Allah hanya memiliki satu perjanjian umat, yang terjalin dari zaman Abraham hingga gereja modern. Para teolog Reformed seperti Johannes Cocceius (1603–1669), yang melihat sejarah penebusan sebagai progresi perjanjian yang berkembang menuju penggenapan dalam Kristus, membuat Teologi Perjanjian berkembang pesat pada abad ke-17. Cocceius terkenal dengan ide tentang tiga

perjanjian utama dalam rencana keselamatan: Perjanjian Keselamatan (*pactum salutis*), Perjanjian Karya (*foedus operum*), dan Perjanjian Anugerah (*foedus gratiae*). Pada waktu yang sama, Herman Witsius (1636–1708) menggabungkan pendekatan Cocceian dan Voetian (yang lebih sistematis dan dogmatis) dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Economy of the Covenants Between God and Man*. Dalam bukunya, pemikiran-pemikiran ini dimasukkan ke dalam berbagai pengakuan iman Reformed, seperti Pengakuan Iman Westminster (1647), terutama dalam pasal VII, yang secara resmi menyatakan bahwa Allah memiliki hubungan dengan manusia melalui hubungan antara Dia dan mereka. Jadi, Teologi Perjanjian berasal dari upaya Reformator dan para penerusnya untuk menyatukan seluruh cerita Alkitab dalam satu kerangka penebusan dan tekanan kesetiaan Allah kepada umat-Nya yang disampaikan melalui perjanjian sejak awal zaman manusia. Teologi ini tidak hanya membentuk fondasi untuk penafsiran Alkitab, tetapi juga membentuk pemahaman Gereja Reformed tentang sakramen, baptisan, gereja, dan keselamatan secara keseluruhan³.

Teologi yang didasarkan pada perjanjian adalah teologi kovenan. Teologi kovenan pembagiannya menjadi dua kategori: kovenan kerja dan kovenan anugerah. Kovenan yang berasal dari upah dan ketaatan yang terjadi antara Allah dan manusia dikenal sebagai kovenan kerja. Kovenan kerja menuntut kesempurnaan kinerja manusia. Kinerja manusia yang dituntut juga berupa ketaatan manusia terhadap hukum Allah. Kovenan kerja memiliki syarat yaitu ketaatan manusia yang sempurna terhadap hukum moral Allah⁴. Oleh karena itu, manusia harus tunduk sepenuhnya pada hukum moral Allah. Pelanggaran sekecil apa pun terhadap hukum moral Allah akan mengakibatkan hukuman dari Allah. Penulis mengatakan bahwa kovenan kerja adalah kovenan antara manusia dan Allah, di mana ketaatan manusia mempengaruhi kovenan antara manusia dan Allah.

³ Herman Witsius, *The Economy of the Covenants Between God and Man*, n.d.

⁴ Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

Kovenan Anugerah , yang juga terdapat di dalam Alkitab, sangat berbeda dari kovenan kerja. Dalam Kovenan Anugerah, ada perjanjian abadi antara Allah Bapa dan Putra-Nya. Dalam perjanjian itu, Putra-Nya melakukan tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya dan secara penuh menggenapi seluruh kebenaran dan hukum Allah. Karena ketaatan kepada Allah Putra menjadi ukuran keberhasilan dan keinginan kovenan, anugerah kovenan tidak melibatkan ketaatan manusia. Kovenan anugerah juga tidak melibatkan kondisi ruang dan waktu. Di dalam kovenan anugerah tersebut disebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah atau Putra Allah. Konsep ini dihilangkan dalam teologi Kristen, terutama dalam keyakinan bahwa korban Yesus Kristus berfungsi sebagai penebusan pengganti untuk mendamaikan umat manusia dengan Allah dan memenuhi semua tuntutan hukum dari Perjanjian Mosaik (Hukum) melalui hidupNya yang tanpa dosa dan kematian penebusanNya di atas salib⁵. Bagaimana Yesus taat, bahkan sampai mati di kayu salib, menunjukkan keunggulannya sebagai perantara dalam perjanjian baru (Filipi 2:8). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah janji yang jauh lebih kuat dan jauh lebih baik dalam perjanjian anugerah (Ibrani 7:2) . Dengan kata lain, perjanjian anugerah lebih baik daripada perjanjian kerja karena ketaatan Yesus di kayu salib merupakan bukti keunggulan Yesus sebagai pengganti manusia. Penulis menyatakan bahwa Yesus adalah jaminan dari anugerah perjanjian karena Dia taat sepenuhnya sampai mati di kayu salib⁶.

Dalam kerangka Teologi Reformed, terdapat tiga perjanjian Utama yang membentuk dasar utama pemahaman teologis.

1. Perjanjian Keselamatan

⁵ Jeong Koo Jeon, *Biblical Theology: Covenants and the Kingdom of God in Redemptive History*(Wipf and Stock Publishers, 2017).

⁶ Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–47.

Perjanjian ini terjadi di dalam kekekalan, bahkan sebelum dunia diciptakan. Ini merupakan kesepakatan antara tiga pribadi dalam Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya sepakat untuk bekerja sama dalam melaksanakan karya penebusan manusia. Allah Bapa merancang keselamatan, Allah Anak (Yesus Kristus) melaksanakan rencana tersebut, dan Allah Roh Kudus menerapkannya dalam kehidupan manusia. Karena itu, meskipun Yesus telah mati dan bangkit lebih dari dua ribu tahun yang lalu, berkat keselamatan dari-Nya tetap dapat kita alami hingga hari ini (Efesus 1:3-6; Yohanes 3:16).⁷ Dalam pandangan teologi perjanjian, Allah Bapa telah menetapkan suatu perjanjian dengan Allah Putra sejak kekekalan, dan penggenapan dari perjanjian ini bergantung pada keterlibatan aktif Allah Putra. Keselamatan merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan merupakan tema sentral dalam Alkitab. Karena keselamatan berasal dari Allah, maka diperlukan pemahaman yang benar tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam karya penyelamatan umat manusia. Dalam rencana keselamatan, peran Allah Bapa berbeda secara khusus dengan peran Allah Anak, demikian pula peran Allah Roh Kudus memiliki peran yang unik. Rencana keselamatan adalah rancangan ilahi yang sempurna dari Allah Tritunggal, di mana setiap pribadi dalam Tritunggal menjalankan peran yang berbeda namun selaras demi tujuan menyelamatkan manusia. Dengan demikian, keselamatan manusia merupakan hasil dari rencana mulia Allah Tritunggal.⁸ Kematian Kristus menjadi jaminan yang sudah berlaku sejak semula, bahkan sebelum Sang Putra merealisasikan janji-Nya dengan menyelesaikan karya penebusan di masa depan berdasarkan jasa-Nya yang telah dirancang sebelumnya.⁹

⁷ Ferdinan Pasaribu, "Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah," 2020.

⁸ Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat."

⁹ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 2 (2020): 1–23.

2. Perjanjian Anugerah

Perjanjian Anugerah (Covenant of Grace) adalah salah satu fondasi utama dalam Teologi Reformed. Gagasan ini menekankan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah secara aktif mengambil inisiatif untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya melalui sebuah perjanjian, yang tidak didasarkan pada usaha atau kemampuan manusia, melainkan semata-mata karena anugerah-Nya. Perjanjian anugerah sangat berbeda dari perjanjian karya. Dalam perjanjian anugerah, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui karya Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Ketaatan Kristus kepada Allah menjadi dasar yang memungkinkan setiap orang percaya menerima dan mengalami manfaat dari perjanjian anugerah ini. Allah menjalankan karya keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus, di mana Kristus memiliki peran sentral dalam pemberian anugerah Allah. Yesus Kristus, yang adalah Allah sendiri, menjadi manusia melalui inkarnasi untuk memikul dan menebus dosa-dosa manusia.¹⁰ Anugerah selalu dikaitkan erat dengan keselamatan, di mana keselamatan diberikan secara cuma-cuma kepada siapa saja yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pengampunan serta penerimaan dari Allah kepada orang percaya terjadi melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib, dan hal itu merupakan bentuk anugerah terbesar yang diterima dalam hidup setiap orang percaya. Anugerah juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu anugerah umum dan anugerah khusus. Anugerah umum (*common grace*) berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mencakup kecerdasan, kebijaksanaan dalam mengelola ciptaan, serta moralitas yang menahan manusia dari

¹⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean, "Harmoni Teologi: 'Unconditional Election' Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2024, 166–83.

melakukan dosa secara penuh. Anugerah ini diberikan kepada semua orang, baik yang percaya maupun yang tidak percaya. Sementara itu, anugerah khusus (*special grace*) berhubungan langsung dengan keselamatan dari dosa, dan hanya dianugerahkan kepada mereka yang percaya kepada Kristus.¹¹ Menurut pandangan teologi Reformed, anugerah tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan aspek-aspek lain seperti kelahiran kembali, pembenaran, dan iman. Setiap orang Kristen yang telah menerima anugerah regenerasi disebut sebagai orang kudus, namun pada saat yang sama mereka juga memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam pengudusan.¹²

3. Perjanjian Karya

Perjanjian Karya adalah perjanjian yang Allah tetapkan dengan Adam sebagai wakil dari umat manusia, di mana Allah menjanjikan hidup kekal dengan syarat ketaatan sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Jika Adam taat, ia akan menerima hidup, namun jika ia tidak taat, akibatnya adalah kematian (lihat Kejadian 2:16–17). Perjanjian ini berlandaskan pada prinsip keadilan dan hukum, berbeda dengan Perjanjian Anugerah yang didasarkan pada anugerah. Dalam Perjanjian Karya, Adam bertindak sebagai kepala perwakilan umat manusia, sehingga pelanggaranannya tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi seluruh keturunannya. Kejatuhan Adam ke dalam dosa membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memenuhi syarat ketaatan yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang dapat memperoleh keselamatan melalui usaha atau ketaatan pribadi. Situasi inilah yang kemudian membuka jalan bagi Perjanjian Anugerah, di mana keselamatan ditawarkan melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dianggap sebagai Adam kedua yang taat secara sempurna kepada Allah. Pemahaman tentang Perjanjian Karya sangat penting dalam

¹¹ Christopher Alexander, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R Suprandono, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022).

¹² Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.

Teologi Perjanjian karena menjadi dasar bagi penjelasan mengapa manusia membutuhkan penebusan dan bagaimana Kristus dapat menjadi pengganti yang sah. Kristus, sebagai Adam kedua, datang untuk memenuhi Perjanjian Karya atas nama umat-Nya—menjalani kehidupan yang sempurna dan taat, serta menanggung hukuman atas dosa mereka di kayu salib. Dengan demikian, Perjanjian Karya menegaskan keadilan Allah, sementara Perjanjian Anugerah menyatakan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan melalui Kristus¹³

IV. KESIMPULAN

Teologi Perjanjian merupakan suatu sistem penafsiran Alkitab yang berpusat pada konsep hubungan antara Allah dan manusia yang dibangun melalui perjanjian. Dalam pandangan ini, seluruh isi dan sejarah Alkitab dipahami sebagai rangkaian dari interaksi ilahi yang berlandaskan perjanjian-perjanjian yang Allah tetapkan dengan umat-Nya. Allah berinisiatif menjalin hubungan perjanjian dengan manusia untuk menyatakan kehendak, kasih, dan maksud penebusan-Nya. Perjanjian-perjanjian ini bukan sekadar kesepakatan hukum, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kasih setia Allah yang tak berubah, mulai dari perjanjian dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, hingga penggenapannya dalam Yesus Kristus. Teologi Perjanjian membantu umat percaya untuk memahami Alkitab secara menyeluruh dan terpadu, dengan melihat bagaimana Allah berkarya secara konsisten dan penuh kasih dari awal penciptaan hingga penggenapan di dalam Kristus. Teologi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman tentang keselamatan, sakramen, gereja, dan hidup kekristenan secara praktis, di mana setiap perjanjian menjadi cerminan karakter Allah yang adil, setia, dan penuh kasih kepada umat pilihan-Nya.

¹³ Gernaida Krisna R Pakpahan, "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.

REFERENSI

Jeong Koo Jeon, *Biblical Theology: Covenants and the Kingdom of God in Redemptive History*(Wipf and Stock Publishers, 2017).

Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R Suprandono. “Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022).

Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 2 (2020): 1–23.

Malmin, Kevin J Corner and Ken. *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.

Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.

Pasaribu, Ferdinan. “Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah,” 2020.

Purwonugroho, Daniel Pesah. “Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat.” *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–47.

Purwonugroho, Daniel Pesah, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean.

“Harmoni Teologi: ‘Unconditional Election’ Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2024, 166–83.

Witsius, Herman. *The Economy of the Covenants Between God and Man*, n.d.

Zaluchu, Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli. “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27.